

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Administrasi Bisnis**

#### **2.1.1 Pengertian Administrasi**

Istilah administrasi mulai awalnya berasal dari Bahasa latin yaitu ad+ministrate yang artinya melayani, membantu, menunjang, dan memenuhi. Istilah adminisrasi juga sering digunakan pada bidang tata usaha, yang maksudnya setiap kegiatan yang harus melakukan pencatatan dari berbagai keterangan yang penting dan menyangkut usaha atau organisasi (Kamaluddin, 2017:2).

Namun secara etimologis atau asal kata, administrasi berasal dari Bahasa *administration* dengan bentuk infinitifnya *to administer* yang dapat diartikan menjadi *to manage* atau mengelola dalam Bahasa Indonesia (Marliani, 2018:1).

Pada hakikatnya perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan terjadi sebagaimana adanya dinamika manusia. Adapun peran utama sistem administrasi yaitu untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan tugas pokok sehingga mampu memberikan data atau informasi yang diperlukan oleh pemimpin perusahaan dalam mengambil setiap keputusan (Kamaluddin, 2017:5).

#### **2.1.2 Administrasi dalam Arti Sempit**

Administrasi dalam arti sempit adalah suatu kegiatan dalam penyusunan dan pencatatan data serta informasi secara sistematis dengan tujuan untuk menyediakan keterangan agar memudahkan dalam memperoleh kembali secara keseluruhan dan dalam hubungannya satu sama lain. Administrasi dalam arti sempit inilah yang sebenarnya lebih tepat disebut tata usaha (*clerical work / office work*). Seluruh

kegiatan ketatausahaan dapat dirangkum dalam tiga kelompok, yaitu korespondensi, ekspedisi, dan pengarsipan.

### **2.1.3 Administrasi dalam Arti Luas**

Administrasi dalam arti luas adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang berdasarkan pembagian kerja sebagaimana yang telah ditentukan dalam struktur dengan mendayagunakan sumber daya-sumber daya agar tercapainya suatu tujuan secara efektif dan efisien. Jadi administrasi dalam arti luas memiliki unsur-unsur: sekelompok orang, kerja sama, pembagian tugas secara terstruktur, kegiatan yang runtut dalam proses, tujuan yang akan dicapai, dan memanfaatkan berbagai sumber.

Administrasi sebagai ilmu pengetahuan termasuk kelompok “*applied sciences*“, berfungsi apabila prinsip-prinsip didalamnya digunakan untuk meningkatkan nilai mutu di berbagai kehidupan bangsa dan negara.

### **2.1.4 Pengertian Bisnis**

Penjelasan mengenai pengertian bisnis yaitu sebuah organisasi yang menjual suatu barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Menurut sejarah, kata bisnis berasal dari Bahasa Inggris yaitu *business*, dari kata *busy* yang berarti sibuk dalam konteks individu, organisasi, maupun cakupan masyarakat. Dalam artian sibuk untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang mendatangkan keuntungan (Kamaluddin, 2017:5-6).

Bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan (Ningsih,2014:1). Bisnis terdiri dari seluruh aktivitas dan usaha untuk mencari keuntungan dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk sistem perekonomian. (Louise,2007:5).

Secara etimologi bisnis yaitu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata "bisnis" sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung penggunaan *singular* kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. Penggunaan yang lebih luas dapat merujuk pada sektor pasar tertentu, misalnya "bisnis pertelevisian." Penggunaan yang paling luas merujuk pada seluruh aktivitas yang dilakukan oleh komunitas penyedia barang dan jasa. Meskipun demikian, definisi "bisnis" yang tepat masih menjadi bahan perdebatan hingga saat ini.

Dalam organisasi bisnis, administrasi adalah fungsi perusahaan yang berkaitan erat dengan penetapan kebijakan-kebijakan, alur produksi, laporan keuangan dan proses distribusi, penentuan arah organisasi dan peran manajemen eksekutif dalam menentukan solusi dari setiap masalah.

Hodgkinson meletakkan posisi administrasi dalam kegiatan bisnis berada pada level atas (para pengambil keputusan tertinggi dalam suatu organisasi) dan juga administrasi berfokus pada tujuan (*end-oriented*). Dia mengutip Herbert A. Simon (1957:2), dalam bukunya *Administrative Behaviour* menjelaskan bahwa administrasi sangatlah simple sebagai *art of getting things done* yang dapat diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan segala sesuatu (Budiyanto, 2016:3).

Dalam prinsip-prinsip administrasi bisnis, Henry Fayol menegaskan bahwa tata tertib dan disiplin adalah prinsip utama dalam menjalankan sebuah roda organisasi bisnis bisa berjalan secara efektif dan efisien. Pencapaian disiplin yang tinggi bagi sumber daya manusia didalamnya, sangat berkaitan erat pada etika-etika bisnis yang diterapkan dan dijalankan dalam perusahaan. Baik etika pada individu atau etika yang menentukan pada norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam proses

kegiatan bisnis dan alur organisasi. Apabila etika bisnis digunakan dengan baik maka fungsi-fungsi administrasi bisnis didalamnya bisa dijalankan dengan lebih maksimal, sehingga tujuan-tujuan dalam organisasi bisa mendapatkan hasil yang terbaik.

### **2.1.5 Pengertian Administrasi Bisnis**

- a. Menurut Poerwanto, Administrasi bisnis adalah seluruh kerja sama dalam memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pelanggan hingga barang atau jasa tersebut sampai di tangan pelanggan sehingga mendapatkan keuntungan dan mampu mempertanggungjawabkannya (Maxmanroe, 2018:25).
- b. Menurut Y.Wayong, Administrasi bisnis adalah alur seluruh kegiatan dimulai dari produksi sampai dengan barang atau jasa tiba di konsumen (Maxmanroe, 2018:25).
- c. Menurut Sukarno dan Ibrahim Lubis, Administrasi bisnis adalah rangkaian kegiatan di bidang produksi, transportasi dan akomodasi, asuransi perbankan, dan segala kegiatan yang berpengaruh dalam proses bisnis pada bidang perusahaan swasta (Maxmanroe, 2018:25).

## **2.2 Etika, Etika Bisnis, dan Moral**

### **2.2.1 Pengertian Etika**

Secara etimologi etika berasal dari kata "*ethicus*" dalam Bahasa Latin dan "*eticos*" dalam Bahasa Yunani yang mana memiliki makna yaitu "kebiasaan". Menurut Harmon Chaniago (2013:237), Etika yaitu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang didasarkan pada kebiasaan mereka. Hal ini juga dipertegas oleh Barten dalam Gustina (2008:138) etika dapat diartikan sebagai norma-norma moral dalam suatu

masyarakat. Disini terkandung arti dari moral atau moralitas mengenai suatu perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan.

Tempat pertama kalinya disusun bagaimana cara hidup yang baik dalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan secara mendalam mengenai hal tersebut sebagai bagian dari filsafat. Menurut Poespoproddjo, kaum Yunani sering melakukan perjalanan ke luar negeri dimana ditemukan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan dan hal-hal lainnya. Kemudian bangsa Yunani mulai bertanya apakah miliknya hasil dari pembudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tidak ada satupun orang dari Yunani yang mengatakan sebaliknya, lalu diajukanlah pertanyaan mengapa demikian? Lalu diselidikinya semua perbuatan dan lahirlah sebuah cabang baru dari filsafat yaitu etika (Poesporprodjo, 1999:18).

Secara terminologi etika juga bisa disebut sebagai ilmu mengenai baik dan buruknya atau dengan bahasa lain etika ialah teori yang mempelajari tentang nilai (2005:189-190). Sedangkan sumber Wikipedia menyebutkan etika (Yunani kuno: "ethikos", yang artinya "muncul akibat kebiasaan") adalah sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari mengenai nilai atau kualitas yang akan menjadi suatu studi tentang standar dan penilaian moral. Etika juga mencakup sebuah analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, bertanggung jawab, dan pengkhianat (2020:1-2).

Dalam dokumen, Pedoman Etika Bisnis Perusahaan menjelaskan, Etika mengacu pada suatu standar dasar perilaku dalam suatu komoditi, yang menyatakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk; perbuatan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus dihindari. Standar perilaku ini menganjurkan

bagaimana anggota komoditi tersebut harus berperilaku dalam berbagai situasi yang dihadapinya (KNKG, 2010:6-7).

Etika juga didefinisikan Suseno, sebagai prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang benar atau baik. Etika juga menjadi sistem prinsip atau nilai-nilai moral yang berlaku, sedangkan *ethic* adalah ketentuan atau ukuran yang mengatur dalam tingkah laku para anggota dalam suatu profesi (Ardiansyah, 2017:3).

Suseno (2016:15), juga menambahkan arti Etika adalah sebuah ilmu dan pengetahuan bukan hanya sebuah ajaran. Etika juga berusaha menjelaskan mengenai mengapa, atau dasar apa saja yang harus menjalankan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari kehancuran tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani pada 250 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan lama mengenai baik dan buruknya tindakan tidak dipercaya lagi, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi tingkah laku manusia. Situasi itupun berlaku sampai dengan sekarang, bahkan bagi diri kita masing-masing. Yang menjadi persoalan bukan hanya tentang kewajiban saya atau tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang seharusnya menjadi kewajiban. Norma-norma moral sendiri yang harus dipersoalkan. Misalnya dalam bidang etika seksual, bagaimana hubungan orangtua dengan anak, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan dalam penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat berbeda pandangan antara satu dengan lainnya. Dalam mencapai suatu pendirian dalam gejolak pandangan-pandangan moral ini adalah refleksi kritis yang diperlukan oleh etika.

Dalam istilah lain, etika bisa menjadi suatu rambu-rambu untuk suatu kelompok masyarakat yang akan menjadi pembimbing dan pengingat kepada anggota

kelompok untuk menjadi tindakan-tindakan yang terpuji dan dipatuhi serta dilaksanakan (Nugroho & Arijanto, 2015:2).

Filsuf Aristoteles mengatakan dalam bukunya *Etika Nikhomacheia* dimana menjelaskan pembahasan mengenai etika, yaitu *terminus technicus* pengertian etika dalam hal ini adalah etika yang dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang membahas mengenai masalah perbuatan atau tindakan manusia. Sedangkan *manner* dan *custom* membahas etika yang berkaitan erat dengan tata cara hidup atau kebiasaan yang sangat melekat dalam takdir manusia (*inherent in human nature*) yang berkaitan dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia (Tanyid, 2014:238).

Diperkuat oleh K. Bertens (1993:25) dalam buku yang ia tulis menjelaskan bahwa etika berasal dari Bahasa Yunani kuno yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak sekali arti: tempat tinggal; padang rumput; kandang; kebiasaan; adat istiadat; akhlak; perasaan. Sedangkan dalam bentuk jamak yang artinya adat kebiasaan. Oleh sebab itu, etika berkaitan langsung dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan dan masyarakat secara luas. Dan juga etika menjadi kebiasaan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Kebiasaan hidup yang baik lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, diajarkan, dan dijalankan secara lisan atau tulisan dalam masyarakat. Kaidah atau norma atau aturan ini pada dasarnya menyangkut baik atau buruknya perilaku manusia. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisi perintah dan larangan mengenai baik-buruknya perilaku manusia, yaitu berupa perintah yang harus dipatuhi dan dijalankan, serta larangan yang harus dihindari atau dihindari (Keraf, 2002:2).

Etika membatasi dirinya dari disiplin ilmu lain dengan beragam pertanyaan bagaimana dengan moral? Ini adalah bagian terpenting dari banyak pertanyaan mengenai etika. Tetapi disamping itu, tugas utama etika adalah menyelidiki apa yang harus dilakukan oleh manusia. Semua cabang filsafat membicarakan mengenai sesuatu yang ada atau terlihat, sedangkan filsafat etika membahas apa yang harus dilakukan. (Bertens, 1993:27)

Etika sesungguhnya mengacu pada masing-masing pribadi seseorang yang memiliki kebiasaan, akhlak atau watak tertentu. Dalam perjalanan hidup seseorang, proses dalam pembentukannya itu secara bertahap atau perlahan, sehingga terbentuknya dari kebiasaan yang berulang dan menjadi watak yang kuat. Dapat diibaratkan seperti lapisan kulit pada sebatang pohon semakin lama maka akan semakin membesar, pada akhirnya akan terbentuk pohon yang kokoh dan kuat. (Rindjin, 2004:2)

Filsafat etika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang baik dan yang buruk. Dasar filsafat etika yaitu etika individual itu sendiri. Menurut hukum etika, suatu perbuatan atau tindakan dinilai dalam 3 tingkatan, yaitu; *Tingkat pertama*, semasa belum lahir menjadi perbuatan yaitu berupa rencana dalam hati atau niat yang tersembunyi. *Tingkat kedua*, perbuatan nyata atau langsung atau pekerti. *Tingkat ketiga*, akibat atau hasil dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan baik atau buruk (Salam, 2002:17).

Etika juga memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang sangat mendasar, karena etika mampu mempersoalkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku, lalu juga mempersoalkan hak dari setiap lembaga mengenai bagaimana hak orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang mesti ditaati (Tanyid, 2014:239). Dari satu sisi etika membahas secara apa adanya mengenai nilai



dan perilaku yang sangat dipercaya dan membudaya dimana setiap individu harus melakukan segala aturan agar menjadi individu yang ideal.

Imam Ghazali menerangkan etika adalah keadaan yang bersifat batin dimana darisanalah lahir dengan tanpa berfikir sebelumnya dan tanpa menghitung resiko yang akan terjadi setelahnya. Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang membicarakan mengenai baik buruknya dari suatu perbuatan atau tindakan. Etika juga bersumber dari kebudayaan, sedangkan konsep baik buruknya berlandaskan dari konsep wahyu, meskipun akal juga berkontribusi dalam menentukan segala tindakan (Siregar, 2015:58).

Sejarah tentang perjalanan etika dikatakan belum pernah ada perhatian yang begitu besar seperti halnya sekarang ini. Sebatas memberikan gambaran besarnya perhatian tersebut ada beberapa fakta yaitu: *Pertama*, di banyak tempat dari seluruh dunia setiap tahunnya diadakan kongres dan seminar mengenai masalah-masalah etis. *Kedua*, telah didirikan banyak institut di dalam maupun di luar kalangan terpelajar perguruan tinggi, yang dikhususkan untuk mempelajari persoalan-persoalan moral yang seringkali dikaitkan dengan bidang ilmu lainnya. *Ketiga*, di Amerika Serikat etika menjadi kurikulum utama bagi perguruan tinggi. *Keempat* maraknya publikasi mengenai etika terapan yang tidak pernah dilakukan atau dipikirkan dalam waktu sebelumnya. Ada cukup banyak majalah yang membahas mengenai etika terapan. *Kelima*, pada dekade ini banyak ahli etika yang diminta untuk mempelajari masalah-masalah yang berimplikasi pada moral (Rakhmat, 2013:10).

Menurut Nugroho (2015) konsep dan pemahaman mengenai etika berlandaskan lima isu utama, yaitu: (1) *Bribery*, merupakan suatu tindakan menawarkan, memberi, dan atau menerima suatu nilai dengan tujuan untuk memberikan pengaruh pada tindakan pejabat (*official*) agar tidak melakukan kewajiban *public* atau legal; (2) *Coercion*, adalah suatu tindakan pemaksaan, membatasi, memaksa dengan kekuatan atau ancaman, dimana kekuatan fisik digunakan untuk memaksa atau melawan seseorang yang secara tidak langsung membatasi kebebasan seseorang; (3) *Deception*,

merupakan tindakan untuk memanipulasi orang lain dengan cara menyesatkan. Dengan kata lain kegiatan untuk menipu, mengetahui kebenaran tetapi sengaja membeberkan yang salah; (4) *Theft*, harfiahnya berarti mencuri. Dengan konsep mengambil atau mengklaim sesuatu milik orang lain menjadi milik sendiri; (5) *Unfair Discrimination*, merupakan suatu tindakan yang tidak adil atau tidak wajar karena memperlakukan ras, umur, jenis kelamin, kebangsaan, atau agama.

Secara konseptual etika juga memiliki kecenderungan dipandang sebagai suatu sistem nilai mengenai apa yang baik atau apa yang buruk bagi manusia dan masyarakat. Batasan-batasan nilai normatif dalam interaksi antara satu dengan masyarakat lainnya dengan lingkungannya itulah yang kemudian dapat dikatakan sebagai nilai-nilai etika. Nilai-nilai yang tertanam di setiap individu dalam diri seseorang akan mengendalikan dan memunculkan patuh atau tidaknya terhadap nilai-nilai etika (Hasan, 2017:68).

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa etika adalah suatu pernyataan mengenai benar atau salahnya perilaku seseorang yang mana tergolong bermoral atau tidak bermoral, baik ataupun buruknya tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Etika bersifat relatif yaitu sewaktu-waktu dapat berubah-ubah sesuai dengan kemajuan zaman. Etika merupakan sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan seseorang dalam sebuah kehidupan seseorang, khususnya perbuatan seseorang yang didorong oleh kehendak mereka sendiri serta didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan. Pernyataan ini kemudian dituangkan dalam bentuk prinsip-prinsip etika yang secara normatif dipergunakan untuk membimbing tindakan seseorang menjadi perilaku yang bermoral atau baik.

### **2.2.2 Pengertian Etika Bisnis**

Sederhananya yang dimaksud dengan etika bisnis adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan dalam kegiatan bisnis, yang mencakup seluruh kegiatan bisnis yang berkaitan baik dengan individu, perusahaan, industri, dan juga masyarakat

itu sendiri. Seluruhnya mencakup mengenai bagaimana kita dalam menjalankan bisnis harus secara adil, taat pada hukum, dan tidak bergantung pada kedudukan individu ataupun perusahaan di masyarakat (Muslim, 2017:150).

Etika bisnis menurut Ardiansyah (2017:17), dalam bukunya yang berjudul “etika bisnis” ialah prinsip-prinsip moral atau aturan mengenai tingkah laku atau kaidah-kaidah etik yang dianut dalam melakukan kegiatan bisnis, baik untuk digunakan institusi maupun dalam pelaksanaan kegiatan bisnis. Sebagai sebuah studi etika bisnis juga mengkaji tentang standar moral dan cara menerapkannya dalam sistem dan organisasi-organisasi produksi sampai distribusi barang atau jasa. Dengan kata lain, etika bisnis adalah etika dalam bentuk terapan, yang mana kegiatannya tidak hanya sebatas analisis norma moral dan nilai moral, melainkan berusaha menerapkan analisis tersebut ke dalam rangkaian proses kegiatan bisnis.

Sering kali etika bisnis juga dikatakan etika manajemen yang memiliki pengertian penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. Sebab etika bisnis mencakup hubungan antara perusahaan dengan orang yang menginvestasi uangnya untuk perusahaan, konsumen, pegawai, kreditur, pesaing, dan sebagainya. Orang yang menanam uang atau investor menginginkan manajemen perusahaan dapat mengelola sampai dengan berhasil, sehingga dapat menghasilkan keuntungan untuk mereka. Konsumen menginginkan agar produk atau layanan yang diberikan perusahaan bermutu dan dapat dipercaya sesuai dengan harga yang tepat. Para karyawan menginginkan agar mereka dapat memiliki pekerjaan yang sesuai dan hasil yang tepat. Ini semua adalah dasar dalam penerapan etika bisnis (Alma, 2003:184).

Menurut Weiss, Etika Bisnis adalah sebuah seni dan disiplin ilmu dalam menerapkan prinsip-prinsip etika untuk mengkaji dan memecahkan berbagai macam

masalah moral yang kompleks. Terdapat konsesus bahwa etika bisnis adalah studi yang memberikan syarat penalaran dan penilaian, baik yang didasari oleh prinsip-prinsip maupun kepercayaan dalam mengambil suatu keputusan yang berfungsi menyeimbangkan kepentingan ekonomi diri sendiri terhadap tuntunan sosial dan kesejahteraan (Rindjin, 2004:74).

Etika bisnis adalah segmen etika terapan yang mencoba untuk mengontrol dan memeriksa pengaturan moral dan etika perusahaan. Etika bisnis juga mendalami seberapa baik atau seberapa buruknya badan usaha yang membahas masalah mengenai moral dan etika, lalu menunjukkan apa yang salah dalam proses kegiatan. Semua ini mencakup aspek bisnis dimulai dari produksi, keuangan, dan pemasaran. Hal ini juga diberlakukan untuk seluruh industri dan dapat deskriptif atau normatif dalam disiplin ilmu (Hasoloan, 2016:5-6).

Velasquez (2005:319) menyatakan bahwa etika bisnis merupakan studi yang mempelajari standar moral mengenai bagaimana standar tersebut diterapkan didalam sistem organisasi yang digunakan oleh masyarakat modern untuk memproduksi serta mendistribusikan barang atau jasa lalu diterapkan oleh semua pihak yang ada dalam organisasi. Studi ini tidak hanya cukup menganalisa norma moral dan nilai moral, namun berusaha untuk mengaplikasikan kesimpulan analisis tersebut untuk digunakan institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan macam-macam usaha yang kita kenal dengan kegiatan bisnis.

Disisi lain, Kamel dan Geoffrey (Ardiansyah, 2017:18), menerjemahkan etika bisnis sebagai suatu usaha untuk menerapkan dan mempraktikkan alat dan konsep yang dikembangkan oleh para filsafat untuk memisahkan mana yang benar dan salah, dan juga hal-hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh dunia *corporate*.

Komite Nasional Kebijakan Governance dalam buku Pedoman Etika Bisnis Perusahaan (2010:7) menerangkan etika bisnis mengacu pada prinsip-prinsip etika pada suatu kondisi bisnis, utamanya saat bisnis tersebut mengalami dilematis. Dimana dilemma ini bisa muncul akibat keputusan yang diambil menghadapi dua atau lebih pilihan yang mempunyai akibat yang berbeda-beda, seperti kemampuan bersaing perusahaan dan profitabilitas atau juga pengaruh yang kurang baik bagi para pemangku kepentingan bisnis didalamnya.

Etika bisnis dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting yaitu membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan mempunyai daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan dalam menciptakan sebuah nilai (*value-creation*), sehingga dibutuhkan landasan yang kokoh pula (Sinulan, 2016:25).

Fahmi (2014:2) menjelaskan bahwa etika bisnis adalah aturan-aturan baik tertulis maupun tidak yang didalamnya menegaskan bisnis boleh bertindak dan tidak boleh bertindak dimana jika suatu bisnis melanggar aturan yang ada maka akan menerima sanksi baik secara langsung ataupun tidak.

Amran (Kusuma & Fatmawati, 2019:4), mengatakan bahwa etika bisnis mempunyai peranan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hukum. Dengan alasan, yaitu: *Pertama*, hukum sebagai salah satu sarana atau alat pengawasan (*social control*) yang sangat efektif dalam mengendalikan praktik bisnis yang tidak sehat. *Kedua*, bisnis itu tidak bisa lepas dari faktor-faktor hukum, akan tetapi hukum saja belum cukup dalam mengatur kegiatan bisnis, untuk hal ini pula ada faktor pendukung salah satunya etika. *Ketiga*, etika bisnis sebagai dasar terbentuknya hukum (substentif) tidak sebaliknya hukum yang membentuk etika bisnis.

Dalam bukunya Etika Bisnis yang ditulis oleh Yosephus (2010:12) “etika bisnis merupakan refleksi kritis-sistematik atas perilaku pebisnis dan semua yang terjaring dalam bisnis sebagai lingkup tindak khusus manusia”.

Ditambah dengan sumber Wikipedia Indonesia (2014:1) etika bisnis merupakan cara untuk melakukan kegiatan bisnis, yang mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan individu, perusahaan dan juga masyarakat. Etika bisnis dalam suatu perusahaan dapat membentuk nilai, norma dan perilaku karyawan serta pimpinan dalam membangun hubungan yang adil dan sehat dengan pelanggan/ mitra kerja, pemegang saham, serta masyarakat.

Sedangkan etika bisnis dalam pandangan Islam yaitu mempunyai etika yang senantiasa memelihara kenetralan aturan agama (syariat) yang jauh dari sifat keserakahan dan egoism semata. Pada saat etika ini diaplikasikan secara baik dalam setiap kegiatan bisnis maka usaha atau bisnis tersebut menjadi sebuah jalan yang membentuk masyarakat yang makmur dan juga sejahtera. Islam juga sangat memandang mengenai etika yaitu langkah pertama dalam menentukan kaidah-kaidah perilaku ekonomi dalam masyarakat islam (Hulaimi, 2017:22).

### **2.2.3 Pengertian Moral**

Kata moral diambil dari Bahasa latin yaitu *mos* dan dalam Bahasa jamak *mores* yang artinya kebiasaan atau adat. Sementara moralitas secara lughowi berasal dari kata *mos* yang artinya kebiasaan, atau adat istiadat. Kata bermoral juga mengacu pada bagaimana masyarakat yang berbudaya dan berperilaku. Sedangkan kata moralitas merupakan kata sifat latin *moralis*, dengan arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan kata moralitas, sebab sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah suatu sifat moral atau keseluruhan azaz dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya. Pengertian tersebut senada dengan W.Poespoprodjo yang

mengartikan kata moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan atau tingkah laku manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Asmaran, 1992:8).

Wikipedia (2020:1), Moral, akhlak, etika, atau susila adalah istilah manusia dalam menyebut ke manusia lainnya dalam tindakan yang bernilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut dengan amoral yang artinya dia tidak bermoral dan tidak bertindak positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Moral secara eksplisit adalah hal yang berhubungan dengan proses bersosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit, sebab banyak orang yang memiliki moral secara amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Padahal moral itu sifat dasar yang diajarkan di setiap sekolah dan manusia harus memilikinya jika ingin dihormati oleh orang lainnya.

Dalam Bahasa Inggris moral adalah *morals* yang berarti aturan-aturan atau kebiasaan tingkah laku, khususnya tingkah laku seksual (Madjid, 1998: 114). Moral juga dapat diartikan sebagai konsep untuk memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk seperti dalam ungkapan “manusia adalah makhluk yang bermoral”.

Gilligan dalam Lawrence mengatakan moral bukan hanya mempunyai ketertarikan pada kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral juga bukan hanya membahas mengenai tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada yang lainnya. Akan tetapi moral juga melibatkan mengenai emosi, kognisi dan tindakan-tindakan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Reksiana, 2018:9).

Keraf memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai perbedaan pengertian etika dengan moralitas. Moralitas adalah sistem nilai mengenai bagaimana kita hidup

secara baik layaknya manusia utuh. Moralitas memberi aturan atau petunjuk yang nyata mengenai bagaimana ia hidup, lalu bagaimana ia harus bertindak dalam hidup layaknya manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku yang tidak baik (Ardiansyah, 2017:7).

Istilah moral juga sering dikaitkan lalu dihubungkan dengan kesadaran sampai menjadi sebuah istilah kesadaran moral, yang artinya faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang sampai tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Reksiana, 2018:10).

Menurut Suseno (2016:18) dalam bukunya “Etika Dasar” menjelaskan mengenai kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia, sebagai manusia itu sendiri. Jadi bukan hanya mengenai baik atau buruknya saja, misalnya seorang dosen, penceramah, juru masak, melainkan mereka semua sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dapat dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur dalam menentukan betul dan salahnya sikap dan perbuatan manusia yang dapat dilihat dari segi baik dan buruknya sebagai manusia itu sendiri dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dengan terbatas.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai etika dan moral dalam bisnis dalam upaya mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Penelitian mengenai Etika Bisnis Sebagai Strategi Bisnis Jangka Panjang dalam Era Bisnis Global dan Revolusi Teknologi Informasi yang diteliti oleh Gugyuh Susandy dan Deden Ramdhan dengan tujuan untuk memberikan informasi secara



mendalam mengenai etika bisnis, kerangka konseptual dalam penerapan etika bisnis dan cara kerja bagaimana mengukur etika bisnis dengan kerangka konseptual.

Penelitian mengenai Etika Bisnis Sebagai Dasar “Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan” Perbankan oleh Tarsisius Murwadji. Penelitian ini bertujuan mengetahui informasi terkait etika bisnis sebagai pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perbankan dilihat dari segi undang-undang. Penelitian ini menggunakan penelitian hukum normatif yang berusaha menguji suatu norma berupa perundang-undangan dengan menguji peraturan perundang-undangan yang tingkatnya lebih tinggi.

Penelitian mengenai Pengaruh Moral Karyawan dan Komitmen Organisasi Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* oleh Wayan Suahya dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh moral karyawan dan komitmen organisasi terhadap *organizational citizenship behavior*, serta mengetahui pengaruh moral karyawan dan komitmen organisasi secara bersama sama terhadap *organizational citizenship behavior*. Hasil penelitian bahwa moral karyawan dengan komitmen organisasi sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap *organizational citizenship behavior* pada pegawai Badan Pelayanan Perijinan Terpadu Satu Pintu dan Penanaman Modal (BPPTSP & PM) Kota Denpasar. Hasil analisisnya pun membuktikan bahwa variable moral karyawan dengan komitmen organisasi secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian mengenai Literatur Review Pentingkah Etika Bisnis Bagi Perusahaan oleh Hanie Kurniawati dengan tujuan memberikan informasi terkait pentingnya menerapkan etika bisnis yang baik dan tepat guna untuk setiap perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yang secara khusus menggali mengenai studi etika bisnis bagi perusahaan.

Penelitian mengenai Peranan Etika Bisnis Dalam Perusahaan Bisnis oleh Aswand Hasoloan dengan tujuan mengetahui peranan etika bisnis dalam perusahaan bisnis. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dimana kajian ini berdasarkan pada pendapat para ahli tentang etika bisnis dan peranan sebuah perusahaan dalam menerapkannya.

### 2.3.1 Kaitan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu yang relevan di atas, untuk dapat mengaitkan dengan penelitian saat ini yang dijadikan sebagai rujukan adalah lingkup dan wilayah penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Adapun lingkup dan wilayah penelitian yang digunakan beberapa penelitian terdahulu seperti yang kita lihat pada tabel dibawah ini:

**TABEL 2.1**  
**LINGKUP DAN WILAYAH PENELITIAN TERDAHULU**

No	Penelitian Tedahulu yang Relevan	Lingkup Penelitian	Wilayah Penelitian
1	Gugyh Susandy & Deden Ramdhan, <i>E-Jurnal Kampus STIESA Vol.12 No.1, Maret 2015</i>	Etika Bisnis Sebagai Strategi Bisnis Jangka Panjang dalam Era Global dan Revolusi Teknologi Informasi	Literatur
2	Tarsisius Murwadji, <i>E-Jurnal Hukum POSITITUM Vol. 1, No. 1, Desember 2016</i>	Etika Bisnis Sebagai Dasar “Pertanggungjawaban Sosial dan Lingkungan” Perbankan	Literatur
3	Wayan Sucahya, <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol.5 No.11 Tahun 2016</i>	Pengaruh Moral Karyawan dan Komitmen Organisasi Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior</i>	Kota Denpasar

4	Hanie Kurniawati, <i>E-Jurnal Program Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Bandung, tahun 2015</i>	Literatur Review Pentingkah Etika Bisnis Bagi Perusahaan	Literatur
5	Aswand Hasoloan, <i>E-Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa Edisi 57, Juli tahun 2018</i>	Peranan Etika Bisnis Dalam Perusahaan Bisnis	Literatur

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, maka dapat dilihat bahwa penelitian berfokus pada peranan etika bisnis bagi perusahaan. Untuk membedakan kaitan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini, maka perbedaan terletak pada pendapat para ahli yang digunakan sebagai acuan penelitian. Selain itu konteks yang diambil dalam penelitian ini berfokus pada pemaparan para ahli terkait etika dan moral dalam bisnis yang berdasarkan pada teori-teori dari beberapa referensi *literature*.

Berdasarkan perbedaan dan peluang penelitian tersebut, selanjutnya peneliti memutuskan menggunakan beberapa referensi literatur dari berbagai sumber yang terkait dengan judul yang telah ditentukan. Etika dan Moral dalam Bisnis.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Dalam dunia bisnis banyak perusahaan yang saling bersaing untuk mencapai keberhasilan dengan menjual lebih banyak produk ke lebih banyak konsumen yang loyal. Lalu, bagaimanakan suatu bisnis bisa dikatakan berhasil atau tidak dalam mempertanggungjawabkan segala proses kegiatan bisnis, sampai dengan produk atau jasa tersebut di tangan konsumen. Peraturan-peraturan yang bisa diaplikasikan dalam seluruh proses bisnis, sehingga perusahaan tersebut bisa dikatakan *Good Corporate Governance*.

Menurut Musselman, bisnis adalah keseluruhan dari aktivitas yang diorganisir oleh seseorang yang tidak hanya berkutat di dalam bidang industri dan perdagangan yang hanya menyediakan barang atau jasa dalam memenuhi suatu kebutuhan untuk perbaikan kualitas hidup (Kamaluddin, 2017:6).

Mengorganisir dalam kegiatan bisnis adalah sebuah sistem yang dipaparkan dalam studi administrasi bisnis untuk mengklarifikasikan dan menjelaskan setiap tahapan pekerjaan dalam bisnis yang disajikan secara jelas dan tegas serta terencana sesuai dengan target dan tujuan setiap perusahaan.

Secara umum administrasi bisnis disusun dan dibuat untuk mewujudkan berbagai tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah (Fahmi, 2019:3):

- a. Untuk menciptakan arah pekerjaan tertata sesuai dengan visi dan misi perusahaan.
- b. Untuk membangun pengawasan dan bisa menghindari dari kesalahan yang mungkin timbul selama pekerjaan berlangsung.
- c. Menumbuhkan kepercayaan dan tanggung jawab kepada para *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang.

Menciptakan arah pekerjaan yang tepat dengan visi dan misi perusahaan sehingga proses kegiatan bisnis dapat sesuai dengan yang diharapkan, perlu adanya peraturan dan sikap yang dijalankan oleh setiap elemen dari perusahaan. Etika bisnis dan moral yang tepat dengan tujuan perusahaan adalah pondasi dasar akan kokohnya suatu bisnis dan mampu bertahan karena dapat dipercaya oleh berbagai elemen penting utamanya bagi *stakeholders* dan konsumen.

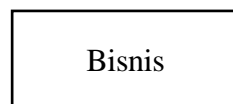
Etika Bisnis adalah sebuah seni dan disiplin ilmu dalam menerapkan prinsip-prinsip etika untuk mengkaji dan memecahkan berbagai macam masalah moral yang

kompleks (Rindjin, 2004:74). Sedangkan moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia, sebagai manusia itu sendiri (Madjid, 1998:114).

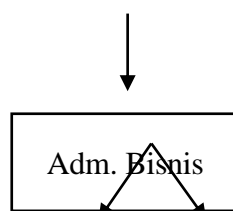
Penerapan etika bisnis dan moral dalam aplikasi di perusahaan salah satu bentuknya adalah kode etik perusahaan yang artinya adalah suatu standar atau aturan dan kebijakan tertentu yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh karyawan dalam menciptakan nilai-nilai perusahaan agar dapat bertindak secara etis sesuai dengan hukum yang berlaku (Lovita, 2018:20).

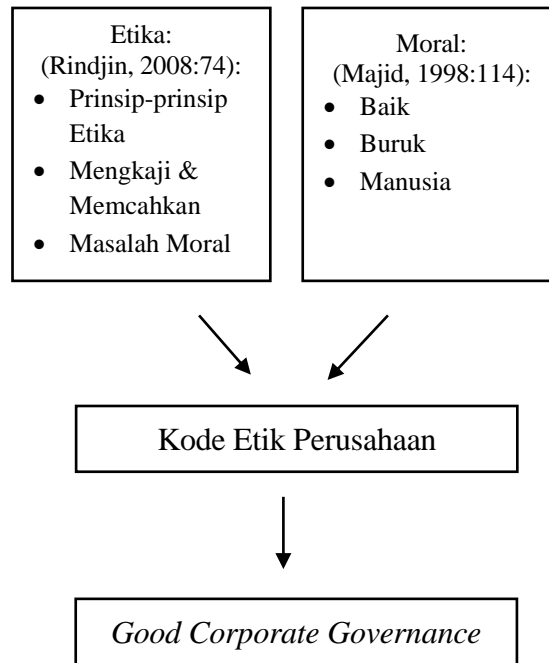
Apabila kode etik perusahaan bisa dijalankan dan dipatuhi secara konsisten dan menyeluruh maka, perusahaan tersebut dapat dikatakan *Good Corporate Governance* atau disingkat GCG. Tim GCG BPKB mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu komitmen atau aturan main serta praktik penyelenggaraan bisnis secara baik, sehat dan beretika (Halimatusadiah & Gunwan, 2014:302).

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian





(Sumber: Diolah oleh Peneliti (2020))